

BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA

Aan Setyawan

UNDIP

Setia_onez@yahoo.com

Abstrak

Menyinggung ranah bahasa daerah sebagai khazanah kebudayaan tentu sangat berbeda dalam perspektif sosiolinguistik. Kebudayaan akan memposisikan bahasa daerah sebagai kekayaan dan peninggalan cipta rasa dan karsa manusia tempo dulu yang sangat berarti dan harus dijaga serta dilestarikan. Apabila dikorelasikan dengan sifat kebudayaan, tentunya bahasa daerah termasuk ke dalam kebudayaan yang bersifat dinamis yang berarti akan mengalami dekonstruksi dan atau rekonstruksi bahasa. Mustahil jika bahasa itu tidak menerima sebuah konsep atau kosakata dari bahasa lain. Artinya bahasa akan mengalami perkembangan baik dari segi kosakata yang dimilikinya ataupun konsep dan penggunaannya. Sedangkan dilain sisi, pemakai bahasa seringkali memposisikan bahasa sebatas alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi saja. Bukan memposisikan bahasa sebagai hasil kebudayaan yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Hal ini memicu terjadinya ketidakpeduliaan terhadap keberadaan dan penggunaan bahasa daerah yang digunakannya. Padahal Koentjaraningrat (1983) memasukan bahasa sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan. Imbasnya adalah pemakai bahasa akan lebih mementingkan penggunaan bahasa sebatas fungsinya sebagai alat berkomunikasi. Pemakai bahasa akan lebih memprioritaskan kesuksesan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dalam skala yang lebih luas jika dibandingkan dengan mempertahankan bahasa daerahnya dalam domain-domain yang sudah lazim digunakan dalam norma yang terjadi di masyarakat. Sudah cukup banyak studi tentang pergeseran bahasa daerah yang terjadi di Indonesia yang dilakukan oleh ahli bahasa seperti Gunarwan pada masyarakat Jawa, Bali, Banjarmasin, dan Lampung. Rokhman pada masyarakat Banyumas, dan Alimuddin pada masyarakat Banjar, serta ahli bahasa lain yang secara umum dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah sedang mengalami pergeseran bahasa. Kebocoran diglossia dalam beberapa domain keluarga yaitu dipilihnya bahasa Indonesia sebagai bahasa utama merupakan bukti salah satu indikasi bahwa pemakaian bahasa daerah sedang mengalami pergeseran. Padahal kita tahu bahwa keluarga merupakan benteng pemertahanan terakhir penggunaan bahasa daerah dari pengaruh penggunaan bahasa lainnya seperti bahasa Indonesia. Makalah ini mencoba mereview beberapa hasil penelitian tentang pergeseran dan pemertahanan bahasa daerah yang terjadi di Indonesia.

1. Pendahuluan

Kebijakan bahasa sangat penting dalam kerangka menjaga dan melestarikan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Sayangnya pemerintah belum terlalu serius untuk mengurus hal ini. Kita bisa melihat bagaimana fulgarnya bahasa asing yang digunakan dalam media-media yang ada di Indonesia, baik yang cetak, tulis, ataupun audio visual. Ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing diperbolehkan secara bebas dalam media-media yang ada di Indonesia. Kita melihat lagi bahwa belum ada Undang-Undang (UU) yang mengatur keberadaan bahasa Daerah sebagai salah satu budaya yang harus dipelihara dan dijaga kelestariannya. Sudah seharusnya pemerintah juga memperhatikan kebijakan bahasanya secara cermat melalui sebuah UU atau peraturan pemerintah. Pergeseran bahasa daerah bisa diminimalisir jika paradigma pemerintah ataupun masyarakat memandang bahwa bahasa daerah bukan sekedar alat komunikasi dan interaksi saja tetapi merupakan suatu peninggalan budaya yang harus di jaga dan dipelihara keberadaannya dan penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari.

Sebetulnya ada beberapa bukti kepedulian masyarakat internasional dan pemerintah Indonesia dalam upaya mempertahankan bahasa-bahasa daerah. UNESCO telah menetapkan tanggal 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional sedangkan, di Indonesia berupa Peraturan Menteri maupun Peraturan Daerah. Akan tetapi, hal ini masih dirasa belum optimal seperti penjelasan di awal dimana penggunaan bahasa asing di Indonesia masih sangat fulgar digunakan dalam media tulis ataupun elektronik. Misalnya saja kita tahu di sebuah televisi swasta di Indonesia yang menayangkan acara khusus dalam bahasa Mandarin dan bahasa Inggris. Hal ini tentunya berimplikasi terhadap penggunaan bahasa daerah. Dimana para paemakai bahasa akan berfikir penggunaan bahasa asing lebih dianggap *prestige* dibanding bahasa daerah. Jika yang berubah masyarakat bahasa yang berskala kecil mungkin itu bisa dimaklumi. Akan tetapi imbas dari kebijakan bahasa yang belum cermat juga cukup mempengaruhi

penutur bahasa Jawa yang notabene sebagai masyarakat terbesar dalam pemakaian bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dengan berbagai jenis dialeknya.

2. Bahasa Daerah dalam Perspektif Kebudayaan

Sebelum bicara panjang lebar mengenai bahasa daerah, penting untuk terlebih dahulu kita mendefinisikan kebudayaan, walaupun jika di telusuri tentang makna terminologi kebudayaan maka kita akan menemukan banyak sekali ratusan pengertian tentang kebudayaan. Menurut Koentjoroningrat (1983) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar, yang lebih lanjut dijabarkan tentang tujuh unsur kebudayaan, dimana bahasa termasuk dalam tujuh unsur tersebut. Tapi secara singkatnya kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Kebudayaan itu sendiri bisa dikategorikan dalam kebudayaan statis; tidak mengalami perubahan misalnya peninggalan benda-benda kebudayaan seperti candi, dan kebudayaan dinamis; mengalami perubahan-perubahan. misalnya bahasa yang setiap waktu bisa mengalami dekonstruksi dan atau rekonstruksi. Maka bisa disimpulkan bahwa bahasa daerah merupakan bagian dari sebuah kebudayaan masyarakat yang bersifat dinamis yaitu mengalami perubahan-perubahan yang tentunya juga bisa mengarah pada pergeseran bahasa jika tidak diperhatikan dengan seksama.

Bahasa mempunyai relevansi yang kuat terhadap kebudayaan masyarakat pemakai bahasa. Relevansi itu bisa berupa nada bahasa, konsep gramatikal bahasa, ataupun konsep tingkatan bahasa. Dalam masyarakat Jawa misalnya, bahasa Jawa dialek Solo dengan nada yang halus dan terdengar santun menunjukkan bahwa kepribadian dasar masyarakat Solo adalah masyarakat yang menjunjung tinggi kesantunan dan kesopanan, lain halnya dengan nada bahasa batak yang terdengar lebih tinggi yang menggambarkan kebudayaan kehidupan masyarakat Batak yang lebih tegas dan keras. Hal ini juga dalam tingkatan bahasa, kita tahu bahwa dalam bahasa Jawa terdapat pembagian penggunaan jenis dialek Ngoko, Madya, dan Krama yang menggambarkan bahwa dalam kebudayaan dasar awal masyarakat Jawa terdapat perbedaan kelas sosial dan menjunjung tinggi rasa hormat-menghormati atau rasa *tepo seliro*. Bahasa Daerah merupakan salah satu bukti adanya suatu peradaban dari suatu masyarakat dahulu yang dalam konteks ini bisa berupa dalam bentuk verbal ataupun tulisan. Oleh karena itu, Bahasa daerah bisa diartikan sebagai sistem ilmu pengetahuan yang didalamnya terdapat nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang mempengaruhi perilaku masyarakat itu sendiri. Sehingga jika bahasa daerah bergeser maka tidak mustahil jika itu berarti menandakan terjadinya pergeseran nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat baik perubahan terhadap pandangan hidup, perilaku sosial ataupun hal lain yang sebenarnya merupakan ciri khas dari budaya masyarakat tersebut.

3. Bahasa Daerah dalam Perspektif Sociolinguistik

Sudah banyak ahli bahasa mendefinisikan apa yang dimaksud dengan Sociolinguistik, yaitu sebuah ilmu yang mengkaji bahasa dan masyarakat yang pada dasarnya mengaitkan korelasi antara struktur bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi. Dalam sosiologi bahasa dikatakan bahwa umur bahasa tergantung pada penuturnya artinya, jika penuturnya menginginkan untuk meninggalkannya maka tak ada yang bisa membendung keinginan tersebut. Sama halnya juga pada bahasa daerah, jika penutur aslinya sendiri sudah tidak menginginkan bahasa tersebut maka akan terasa sangat sulit untuk tetap menjaga bahasa daerah tersebut tetap hidup dan tidak punah. Dalam perspektif Sociolinguistik fungsi bahasa berhubungan dengan bagaimana menggunakan bahasa secara baik dan benar dalam situasi dan kondisi yang ada. Selain itu Trudgill (1974) menambahkan bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai sarana pembangun hubungan sosial dan pemberitahuan informasi terhadap lawan bicara. Ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi penggunaan atau pemilihan bahasa misalnya adalah topik, lawan bicara, dan konteks sosial serta lokasi pembicaraan (Holmes: 2001). Pemakai bahasa harus memperhatikan bahasa apa yang tepat digunakan saat berkomunikasi dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

Pemilihan bahasa daerah atau bahasa Indonesia dalam berkomunikasi tentunya tidak mudah karena kita benar-benar harus memperhatikan variabel-variabel lain yang memaksa kita untuk memilih salah satu bahasa agar terwujudnya pola komunikasi yang baik dan benar sehingga terbangun suatu hubungan yang humanis diantara penutur dan lawan bicara. Oleh karena itu, bahasa daerah dalam perspektif sociolinguistik lebih menitikberatkan pada bagaimana fungsi bahasa daerah sebagai salah satu pilihan bahasa yang bisa digunakan secara tepat dengan mempertimbangkan pada situasi dan kondisi yang terjadi. Artinya bahasa daerah boleh-boleh saja ditinggalkan saat memang tidak dibutuhkan dengan melihat situasi yang ada atau kebijakan bahasa yang ada. Walaupun sebenarnya menggunakan

bahasadaerah akan menunjukkan identitas kita. Jika bahasa hanya dipakai sebatas fungsinya maka sangat mudah sekali bahasa itu bergeser.

4. Kondisi Masyarakat Dwibahasa di Indonesia

Mengutip dari catatan di Kompas, Sebanyak 726 dari 746 bahasa daerah di Indonesia ternyata terancam punah karena generasi muda enggan memakai bahasa tersebut. Bahkan, dari 746 bahasa daerah tersebut kini hanya tersisa 13 bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur di atas satu juta orang, itu pun sebagian besar generasi tua. sebanyak 13 bahasa daerah yang jumlah penuturnya lebih dari satu juta penutur adalah Bahasa Jawa, Bahasa Batak, Sunda, Bali, Bugis, Madura, Minang, Rejang Lebong, Lampung, Makassar, Banjar, Bima, dan Bahasa Sasak. Bahkan, tidak sedikit bahasa daerah yang jumlah penuturnya kurang dari satu juta atau hanya tinggal puluhan penutur saja, di antaranya bahasa di daerah Halmahera dan Maluku Utara, yang jumlah penuturnya sangat terbatas. Secara garis besar pergeseran bahasa daerah di Indonesia bisa dianalisa melalui domain keluarga. Ini dikarenakan pada umumnya model masyarakat dwibahasa Indonesia adalah masyarakat diglosik yang artinya adanya dua bahasa yang memiliki fungsi dan penggunaan yang berbeda-beda. Misalnya saja dalam domain resmi dan kenegaraan seperti pendidikan dan pemerintahan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah biasanya digunakan dalam domain keluarga, kekerabatan, dan upacara tradisional. Perbedaan fungsi ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional sehingga memaksa tidak digunakannya bahasa daerah dalam berbagai domain, misalnya sebagai pengantar pendidikan secara umum. Oleh karena itu, jangkauan penggunaan bahasa daerah pun semakin berkurang hanya digunakan dalam domain-domain tertentu misalnya domain keluarga. Tetapi faktanya dari domain-domain yang seharusnya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utama sekarang mulai banyak digeser dengan penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa di domain keluarga seharusnya menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi dan berinteraksi. Berikut ini akan dipaparkan kondisi bahasa daerah yang diindikasikan sedang mengalami pergeseran bahasa. Pemaparan ini difokuskan pada bahasa Jawa dengan pertimbangan bahasa Jawa memiliki jumlah penutur terbanyak di Indonesia akan tetapi tidak luput dari "korban" kebijakan pemerintah terkait bahasa.

5. Seputar Bahasa Jawa

Data statistik menunjukkan bahwa pengguna bahasa Jawa di Indonesia berkisar 70-an juta penutur. Penutur ini baik yang bermukim di Pulau Jawa atau pun masyarakat Jawa yang melakukan perpindahan penduduk ke pulau-pulau lain di Indonesia. Bahasa Jawa sendiri telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang. Bahasa ini sebenarnya satu asal dengan bahasa orang-orang di sekitar pulau Jawa seperti bahasa Sunda, Melayu, Madura, Dayak, Bugis, dan lainnya yang termasuk dalam rumpun Austronesia. Pada abad ke 2 hingga abad 14 saat orang Jawa banyak memeluk agama Hindu lahirlah bahasa baru yaitu bahasa Jawa Kuna yaitu percampuran antara bahasa pribumi dan bahasa Sanksekerta. Bahasa Jawa Kuna sendiri kemudian mengalami perubahan dan perkembangan yang melahirkan kata kawi (bahasa Jawa Kawi) dan akhirnya menjadi bahasa Jawa yang ada sekarang ini. Dari perjalanan yang cukup panjang itu, maka bahasa Jawa pun mendapatkan banyak pengaruh dari bahasa-bahasa lain seperti beberapa kata dari Sangsekerta misalnya: raja, negara, nusa, sastra, dan putra. Saat masuknya agama Islam adapun pengaruhnya seperti salam, alam, sujud, makna, dan umat. Pengaruh bahasa Portugis misalnya meja, gereja, tembako, dan minggu. Selain Portugis bahasa Cina pun terserap dalam bahasa Jawa seperti teh, loteng, cawan, dan tahu. Sedangkan penjajahan terlama yaitu Hindia Belanda dan Inggris memberikan pengaruh kata-kata seperti sekolah, buku, lampu, residen, gubernur, dan dokter. Dan bahasa Melayu yang terserap misalnya tempo, bung, naskah, dan istimewa.



Peta Pulau Jawa

Bahasa Jawa terdiri dari beberapa macam dialek seperti dialek Solo, Jogja, Banyumas, dan Surabaya yang masing-masing memiliki karakter khas yang signifikan. Dialek Solo meliputi daerah Solo, Sukoharjo, Sragen, Karanganyar, Wonogiri, Klaten, dan Boyolali. Dialek Jogja meliputi Daerah Istimewa Yogyakarta, Magelang, Temanggung, sedangkan daerah kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Cilacap, termasuk dalam Dialek Banyumas dan persebaran dialek Surabaya meliputi Surabaya, Sidoarjo, Gresik dan sebagian Mojokerto. Secara umum masyarakat di Jawa merupakan masyarakat Diglosik seperti yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu terdapat perbedaan dan pembagian fungsi dan peran bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. Dimana bahasa Jawa digunakan dalam domain keluarga, kekerabatan dan upacara-upacara adat sedangkan, bahasa Indonesia digunakan dalam domain resmi seperti pendidikan dan pemerintahan. Dalam masyarakat Jawa terdapat pembagian bahasa Jawa dalam tiga tingkat secara garis besar yaitu Krama; digunakan untuk orang yang dihormati, Madya; untuk orang yang separtaran, dan Ngoko yang digunakan untuk orang yang lebih muda. Ketiga macam ini memiliki perbedaan baik secara gramatikal maupun fungsinya. Dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh Gunarwan (2002a, 2002b) dan Rokhman (2009) terhadap penggunaan bahasa Jawa menunjukkan bahwa terdapat perubahan-perubahan yang substansial. dalam makalah ini peneliti menguatkan temuan-temuan yang telah dilakukan oleh kedua peneliti terhadap bahasa Jawa. Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang dimana Semarang Selatan dipilih sebagai tempat studi kasus.

a) Bahasa Jawa sedang mengalami proses pergeseran bahasa

Adanya perembesan bahasa Indonesia ke dalam domain keluarga merupakan bukti adanya proses pergeseran bahasa, bahkan Gunarwan (2002) menegaskan ini adalah sebuah kecelakaan bahasa dimana seharusnya dalam domain keluarga bahasa Jawa digunakan secara 100 persen tetapi fakta menunjukkan bukan seperti itu. Hal ini umumnya paling banyak terjadi pada beberapa warga masyarakat yang bermukim di perkotaan dimana digunakan ragam bahasa Indonesia informal di domain keluarga. Bahkan di Banyumas ditemukan adanya penggunaan bahasa Indonesia non formal dalam acara bersama seperti arisan. Padahal ragam akrab dalam satu masyarakat bahasa idealnya menggunakan bahasa daerah, dalam hal ini adalah bahasa Jawa. Pergeseran ini lebih dikarenakan pengaruh penggunaan bahasa Indonesia, bukan karena akibat tekanan dialek lain yang lebih *prestige*. Misalnya saja bahasa Jawa dialek Banyumas bisa bertahan dari dialek Solo ataupun Jogja-yang dianggap lebih tinggi- yang dekat dengan masyarakat Banyumas. Justru adanya pergeseran bahasa lebih dikarenakan penggunaan bahasa Indonesia, bukan pengaruh dialek disekitar masyarakat Banyumas. Ini menggambarkan betapa pengaruh bahasa Indonesia sangat kuat dibandingkan pengaruh keberadaan dialek-dialek yang berada di sekitar pengguna bahasa daerah. Sehingga yang terjadi adalah pergeseran bahasa mengarah kepada bahasa Indonesia bukan kepada dialek yang hidup berdampingan. Sehingga dapat digeneralisasi Dialek Solo →¹ bahasa Indonesia, Dialek Semarang → Bahasa Indonesia, Dialek Banyumas → Bahasa Indonesia, Dialek Surabaya → Bahasa Indonesia. Belum ditemukannya adanya pergeseran penggunaan dialek Banyumas ke dialek Jogja ataupun sebaliknya padahal jika dilihat secara geografis letak Yogyakarta lebih dekat dengan masyarakat Banyumas.

b) Kualitas dan kuantitas penggunaan Bahasa Jawa menurun dari generasi ke generasi

Dalam konteks ini yang dimaksud dengan kualitas adalah mutu dari setiap bahasa yang diucapkan dari bacaan, struktur, kosakata, derajat koresmian, dan ejaan atau tanda baca. Salah satu faktor penyebab terjadinya penurunan kualitas penutur adalah akibat pengaruh budaya global. Pengaruh budaya ini menyebabkan generasi muda lebih suka berbicara dengan menggunakan bahasa nasional; Bahasa Indonesia. Sesekali diselingi dengan menggunakan bahasa asing, daripada dengan bahasa daerah, yang pada akhirnya berimplikasi terhadap pemakaian bahasa Jawa itu sendiri. Kesalahan-kesalahan itu misalnya dalam konteks kosakata, yaitu pemilihan Ngoko dan kromo dalam bahasa Jawa misalnya, *Bapak maem ing omah*. (seharusnya bapak dahar wonten griya). Semakin muda ditemukan semakin berkurang kualitas bahasa Jawa yang digunakannya. Selain secara kualitas ternyata secara kuantitaspun penggunaan bahasa Jawa dikalangan anak muda cenderung semakin berkurang. Kecenderungan ini ditandai dengan adanya kebocoran diglosia yaitu, dalam domain keluarga digunakannya bahasa utama bahasa Indonesia. Fenomena yang semakin populer dan harus ditanggapi secara serius. Selain dalam domain keluarga ternyata dalam domain lain seperti perdagangan, khususnya dalam pasar modern penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa utama seperti pada Alfamart, Indomart dan sejenisnya. Walaupun lokasi

¹ Bergeser ke arah

tersebut teletak pada masyarakat pedesaan yang notabene adalah masih kental dengan penggunaan bahasa Jawa tetapi bahasa transaksi yang dipakai adalah bahasa Indonesia.

c) Alur pergeseran dimulai dari level Krama→Ngoko→Bahasa Indonesia

Menurut parameter umur penggunaan tingkatan bahasa menurun, yaitu bahasa krama lebih dikuasai atau didominasi oleh masyarakat yang berumur tua dan sampai di tataran muda maka lebih sering menggunakan (lebih menguasai) bahasa ngoko, sampai akhirnya penggunaan bahasa Indonesia. Pergeseran dari Krama ke Ngoko itu sendiri dikarenakan lebih kepada bimbingan orang tua yang kurang dan berkurangnya peran bahasa Jawa dalam domain-domain yang lain. Hal ini diperkuat dengan penemuan di dalam masyarakat Semarang dimana seorang ibu yang memerintah anaknya untuk memakai bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa Ngoko saat berinteraksi dengan bapaknya karena itu dianggap tidak sopan. Hal lain yang memperkuat fenomena ini adalah sebuah kasus di keluarga dimana anak pertama menggunakan bahasa Jawa Krama saat berinteraksi dengan orang tuanya, anak kedua justru menggunakan bahasa Indonesia lebih dominan saat berkomunikasi dengan orang tuanya dan anak yang ketiga menggunakan bahasa Indonesia serta campur dengan bahasa Jawa Ngoko (seharusnya menggunakan krama). Ini merupakan sebuah tanda bahwa semakin muda umurnya (generasi) kualitas bahasa Jawa semakin menurun. Yaitu menggunakan bahasa Jawa sebatas untuk berinteraksi tanpa melihat adanya tingkatan yang ada yaitu krama, madya dan ngoko. Atau orang Jawa mengatakan bahwa berbahasa Jawa yang baik harus memperhatikan *unggah-ungguhing basa* dan memperhatikan kaidah *paramasastra* yaitu bagaimana menyusun kata dalam sebuah kalimat agar menjadi bahasa yang baik dan indah.

d) Ada kaitan yang kuat antara menurunnya sikap masyarakat terhadap nilai budaya Jawa terhadap penggunaan bahasa Jawa.

Dalam masyarakat Indonesia, sesuatu yang dianggap sebagai budaya atau adat maka biasanya akan dijunjung tinggi dan akan dilestarikan. Misalnya dalam masyarakat Jawa ada upacara mitoni maka itu akan menjadi hal yang sangat diperhatikan. dalam konteks bahasa daerah ternyata ada korelasi positif antara apresiasi terhadap nilai-nilai budaya daerah terhadap penggunaan bahasa Jawa. Sayangnya dalam penemuan didalam penelitian memperlihatkan bahwa apresiasi terhadap nilai budaya Jawa semakin menurun pada generasi muda yang berimplikasi menurunnya juga pada penggunaan bahasa Jawa. Beberapa nilai budaya Jawa misalnya adalah:

1. Masyarakat Jawa adalah *Tepo Seliro* yaitu Di dalam berbuat sesuatu kepada orang lain, kita harus mempertimbangkan bagaimana perasaan kita jika perbuatan itu ditujukan kepada kita sendiri
2. kewajiban kita untuk menunjukkan hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat masing-masing.
3. Masyarakat Jawa bersikap *andhap-asor* yaitu hendaklah selalu bersikap rendah hati.
4. Masyarakat Jawa bertindak *empan-papan* yaitu di dalam berperilaku kita mesti memperhatikan tempat, kedudukan atau pangkat kita masing-masing.

Dari temuan di lapangan, inferensi yang dapat disimpulkan dari sikap terhadap nilai budaya Jawa adalah semakin muda orang Jawa semakin negatif persepsinya terhadap nilai-nilai budaya yaitu khususnya pada *andhap ashor*, *empan-papan*, dan *tepa selira*. Artinya nilai – nilai tersebut di kalangan muda di nilai hal yang biasa saja bukan menjadi sebuah nilai yang harus dijunjung tinggi sebagai orang Jawa (tidak berfikir seperti itu lagi). Sedangkan sikap orang Jawa terhadap bahasa Jawa menunjukkan semakin turun dari generasi tua ke generasi yang lebih muda. Misalnya bahasa Jawa sebagai budaya yang tinggi ternyata tidak semuanya sangat setuju ataupun sangat senang menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan orang Jawa yang lain. Ternyata perasaan yang muncul biasa saja. Hal ini bisa kita tarik garis kesimpulan bahwa menurunnya sikap masyarakat Jawa terhadap nilai budayanya sendiri dapat ditafsirkan sebagai sejajar dengan menurunnya sikap terhadap bahasa Jawa. Artinya ada korelasi antara menurunnya apresiasi masyarakat Jawa terhadap nilai-nilai budayanya sendiri terhadap sikap bahasanya seperti bergesernya penggunaan bahasa Jawa, kebanggaan berbahasa Jawa, dan kepedulian agar bahasa Jawa tetap dijaga keberadaannya oleh pemerintah.

6. Penutup

Pergeseran bahasa sejujurnya diawali oleh pengguna bahasa itu sendiri yang memandang dan meletakkan bahasa itu hanya sebatas alat untuk melakukan komunikasi saja bukan pada paradigma bahasa merupakan bagian dari kebudayaan tingkat tinggi yang perlu dijaga kelestariannya. Dan ini terjadi pada masyarakat ...

✂-----✂-----✂

makalah dipotong karena melebihi batas yang ditentukan